

Teori Pertumbuhan Bahasa: Perbandingan Perspektif Ilmiah dan Agama

Maulidia¹

Miftahul Husna Sitompul²

Nadia Sastia³

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Indonesia.

iyamaulidia2@gmail.com¹

miftahulhusnasitompul1@gmail.com²

nadiasastia80@gmail.com³

Abstrak

Dua perspektif utama yaitu agama dan ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa teori pertumbuhan bahasa. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, yang juga menggunakan pendekatan studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa adalah fenomena yang memiliki banyak aspek dan tidak dapat dijelaskan dengan satu perspektif. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 31, tentang pengajaran nama-nama kepada Nabi Adam, perspektif agama menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia sejak awal zaman. Menurut penelitian ilmiah, bahasa tumbuh melalui proses biologis, kognitif, dan sosial. Teori linguistik yang berkembang dari tradisi klasik hingga era modern menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang dan berubah seiring zaman. Bahasa berubah lebih cepat karena teknologi digital dan budaya media sosial. Ini disebabkan oleh munculnya kosa kata baru, gaya komunikasi baru, dan gaya ekspresi baru. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa adalah anugerah Tuhan yang berkembang melalui mekanisme biologis dan sosial dan terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan budaya kontemporer.

Kata Kunci:

Teori Pertumbuhan Bahasa, Perspektif Agama, Perspektif Ilmiah, Digitalisasi Bahasa

Abstract

This study employs two main perspectives religious and scientific to examine language growth theories. The research adopts a descriptive qualitative approach, utilizing a literature review of various relevant academic sources. The findings indicate that language is a multifaceted phenomenon that cannot be explained by a single perspective. As illustrated in Surah Al-Baqarah verse 31, regarding the teaching of names to the Prophet Adam, the religious perspective asserts that the ability to speak is a gift granted by God to humans from the beginning of time. According to scientific research, language develops through biological, cognitive, and social processes. Linguistic theories evolving from classical traditions to the modern era demonstrate that language continues to evolve and change across time. Language now changes more rapidly due to digital technology and social media culture, driven by the emergence of new vocabulary, new communication styles, and new forms of expression. Thus, this study concludes that language is a divine gift that develops through biological and social mechanisms and continuously transforms alongside technological advancements and contemporary culture.

Key Word:

Language Growth Theory, Religious Perspective, Scientific Perspective, Language Digitalization

Information Production:

© 2025 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu anugerah terbesar dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa manusia dapat berpikir, berinteraksi, mengembangkan pengetahuan, dan membangun peradaban. Namun demikian, persoalan mengenai bagaimana bahasa pertama kali muncul dalam sejarah manusia masih menjadi perdebatan panjang di kalangan ilmuwan maupun pemikir agama. Secara umum, terdapat dua arus besar teori mengenai pertumbuhan bahasa, yaitu perspektif agama dan perspektif ilmiah (non-agama) (Syofianti et al., 2025). Kedua pandangan tersebut berkembang dari paradigma epistemologis yang berbeda, namun keduanya sama-sama berupaya menjelaskan hakikat asal-usul kemampuan berbahasa pada manusia.

Dalam perspektif agama, khususnya menurut ajaran Islam, kemampuan berbahasa adalah anugerah langsung dari Allah kepada manusia pertama, yakni Nabi Adam. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 31 “Wa ‘allama Ādama al-asmā’ kullahā”, yang menunjukkan

bahwa Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepada Adam sebagai bentuk pembekalan konseptual dan linguistik (Kuntaro et al., 2025a). Berdasarkan penjelasan dalam jurnal Asal Usul Bahasa dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Modern, ayat ini dipahami sebagai bukti bahwa bahasa bukan hasil rekayasa sosial manusia, melainkan kemampuan yang ditanamkan secara langsung sejak penciptaan. Bahasa dalam pandangan ini bersifat transendental, fitri, dan melekat pada eksistensi manusia, bukan hasil eksperimen atau peniruan. Oleh sebab itu, teori keagamaan memandang pertumbuhan bahasa bersumber dari wahyu, lalu berkembang seiring penyebaran umat manusia di bumi.

Berbeda dengan pandangan agama, perspektif ilmiah memandang bahasa sebagai produk perkembangan intelektual, sosial, dan biologis manusia. Para linguist menolak gagasan bahwa bahasa muncul secara tiba-tiba melalui wahyu, tetapi menegaskan bahwa bahasa tumbuh secara bertahap melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. (Nasution, 2017). Sahkholid Nasution dalam Pengantar Linguistik Bahasa Arab menjelaskan bahwa linguistik historis telah mengemukakan sejumlah teori pertumbuhan bahasa, antara lain teori onomatopoeia (peniruan bunyi alam), interjeksi (luapan emosi), kesepakatan sosial, gestural, hingga teori yo-he-ho yang menegaskan bahwa bahasa lahir sebagai respons manusia terhadap kerja dan aktivitas sosial. Dengan demikian, perspektif ilmiah menempatkan bahasa sebagai fenomena empiris dan evolusioner, yang keberadaannya terbentuk melalui proses pembiasaan dan perkembangan kognitif manusia dari waktu ke waktu.

Berdasarkan landasan epistemologis yang berbeda, agama dianggap teologis dan ilmiah dianggap empiris, keduanya mengakui bahwa bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada bagaimana bahasa digunakan, bukan bagaimana bahasa berkontribusi pada peradaban. Teori ilmiah menjelaskan bagaimana bahasa berkembang, sedangkan agama menjelaskan dari mana bahasa berasal. Untuk memahami bahasa sebagai komponen dari perkembangan sosial budaya dan struktur penciptaan manusia, perbandingan kedua perspektif ini sangat penting (Arnianti, 2019).

Berdasarkan kajian terdahulu, teori pertumbuhan bahasa umumnya dikaji dari satu perspektif saja. (Muradi, 2018) hanya menyoroti aspek kognitif melalui teori LAD Chomsky yang memandang bahasa sebagai kemampuan biologis bawaan. Sebaliknya, (Khotijah, 2013) menekankan pandangan keagamaan bahwa kemampuan berbahasa manusia berasal dari pengajaran Allah kepada Nabi Adam. Literatur Islam klasik juga memperkuat pandangan tersebut; (Taufiq, 2016) menyebutkan bahasa sebagai anugerah ilahi yang melekat pada fitrah manusia. Di sisi lain, (Shariq, 2020) mencoba menggabungkan pendekatan keagamaan dan linguistik, namun pembahasannya terbatas pada pemerolehan bahasa pertama saja. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membandingkan kedua perspektif agama dan ilmiah secara bersamaan dalam kajian teori pertumbuhan bahasa yang lebih luas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan teori pertumbuhan bahasa dari perspektif ilmiah dan agama, membandingkan keduanya secara komprehensif, serta melengkapi penelitian terdahulu yang hanya fokus pada salah satu perspektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Pendekatan studi literatur sebagai dasar untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. (Sarwono, 2006) menyatakan bahwa studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang di akan teliti.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama dimulai dengan melakukan identifikasi dan pemilahan sumber literatur yang relevan, baik berupa buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, prosiding, maupun dokumen digital yang memiliki kredibilitas akademik. Setiap literatur dibaca secara cermat untuk memahami konsep dasar,

kerangka teori, serta temuan penelitian yang berhubungan dengan topik pertumbuhan bahasa dari perspektif ilmiah maupun keagamaan. Setelah itu, seluruh data yang terkumpul disusun dalam kategori-kategori tematik untuk memudahkan proses penelaahan, seperti kategori teori linguistik, teori kognitif, pandangan teologi tentang bahasa, serta penjelasan historis mengenai asal-usul kemampuan berbahasa manusia. Setelah itu penelitian mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai cara kedua perspektif menjelaskan perkembangan bahasa manusia serta menemukan titik temu dan perbedaannya secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Bahasa dalam Perspektif Ilmiah

Dari zaman kuno sampai sekarang, belum ada ilmuwan yang memastikan dari mana asal muasal bahasa, tetapi para ilmuwan berupaya menjelaskan asal bahasa melewati beberapa tahap pemikiran; yang pertama itu Teori-teori klasik (Antik Abad pertengahan) yang di mana pandangan seperti divine origin mengartikan bahasa sebagai anugerah Ilahi, onomatopoeia mengartikan bahasa berasal dari peniruan bunyi alam, interjeksi memahami bahasa berasal dari seruan emosi, dan konvensi mengemukakan kesepakatan sosial antara masyarakat terdahulu (Nasution, 2017). Beberapa teori ini menjadi rujukan utama dalam tradisi filsafat dan pemikiran awal. Sahkholid merangkum teori-teori klasik ini sebagai bagian dari sejarah pemikiran linguistik.

Yang kedua itu ada Peralihan ilmiah modern (abad ke-19—20), pada saat ini lah muncul linguistik historis-komparatif yaitu rekonstruksi proto-bahasa, behaviorisme yang berarti bahasa hasil belajar/imitasi, dan kemudian revolusi kognitif atau Chomsky yang memperkenalkan gagasan innate language faculty / Language Acquisition Device (LAD) bahwa manusia dilahirkan dengan kapasitas bahasa yang harus diaktualisasikan melalui input/ lingkungan (Husin, 2022).

Dan terakhir Pendekatan Pada masa sekarang, khususnya sejak akhir abad ke-20 hingga tahun 2025, penelitian tentang bahasa tidak lagi memakai satu teori saja, tetapi banyak teori sekaligus. Ada teori generativisme yang berpendapat bahwa manusia memiliki aturan berbahasa bawaan sejak lahir. Ada teori usage-based atau konstruktivis yang mengatakan bahwa bahasa muncul karena sering digunakan, semakin sering kata dan struktur dipakai, semakin kuat pembentukannya. Ada neurolinguistik yang mempelajari hubungan antara otak dan bahasa. Ada juga genetika bahasa yang meneliti peran gen dalam kemampuan berbahasa manusia. Selain itu, ada pendekatan komputasional dan filogenetik yang memakai teknologi komputer untuk melacak hubungan kekerabatan antarbahasa dan meneliti bagaimana bahasa menyebar serta berubah sepanjang waktu (Arnianti, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian tentang perkembangan bahasa anak, yang menunjukkan bahwa anak-anak di seluruh dunia melewati tahapan belajar bahasa yang hampir sama. Ini menunjukkan bahwa selain kebiasaan dan lingkungan, bawaan biologis anak juga memengaruhi kemampuan berbahasa mereka.

Pertumbuhan Bahasa dalam Perspektif Agama

Menurut perspektif agama, terutama yang ditemukan dalam al-Qur'an, manusia memiliki kemampuan berbahasa karena Allah telah memberi mereka kemampuan tersebut sejak awal ciptaan. Ini dijelaskan dalam surah al baqoroh ayat: 31 dan ayat ayat lain, ketika Allah mengajarkan Nabi Adam nama-nama semua hal. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak diperoleh melalui upaya manusia. sebaliknya, itu diberikan langsung oleh Allah sebagai bekal untuk hidup di dunia ini (Husin, 2022).

Orang-orang diberi kemampuan dasar berbahasa oleh Allah, tetapi mereka masih perlu belajar dan berusaha menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun kemampuan bahasa diberikan, kemajuan diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman hidup. Banyak penelitian di Indonesia menggunakan perspektif agama karena dianggap memberikan penjelasan yang lengkap. Bahasa adalah anugerah Tuhan dan alat untuk berkomunikasi, menyebarkan ilmu, beribadah, dan membangun peradaban (Kuntaro et al., 2025b).

Secara ilmiah, perkembangan bahasa dipelajari melalui penelitian lapangan dan bukti. Ada beberapa temuan penting tentang evolusi bahasa, menurut beberapa jurnal linguistik di Indonesia. Proses belajar bahasa yang hampir sama dialami anak-anak di seluruh dunia, menurut penelitian

tentang perkembangan bahasa anak. Mereka mulai dengan mengoceh (babbling), mengucapkan kata pertama, membuat dua kata, dan akhirnya dapat berbicara dalam kalimat yang lengkap (Latifah et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa manusia berbicara secara alami, tetapi lingkungan dan interaksi sosial harus membantu berbicara.

Analisis Perbandingan Pertumbuhan Bahasa dalam Perspektif Ilmiah dan Agama

Jurnal teori perkembangan bahasa memberikan penjelasan yang sangat baik tentang temuan ini. Bahasa tidak tetap atau berhenti, tetapi berubah dari waktu ke waktu, menurut penelitian linguistik historis dan komparatif Indonesia. Kontak dengan bahasa lain, pengaruh budaya, penjajahan, media massa, dan pergaulan dapat menyebabkan perubahan ini (Salim, 2017). Contoh yang sangat dekat, seperti transformasi bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, serta dampak media dan bahasa asing terhadap kosakata bahasa Indonesia, dipelajari oleh para peneliti Indonesia.

Studi sociolinguistik baru menunjukkan bahwa bahasa berubah lebih cepat karena teknologi dan media sosial, terutama di kalangan anak muda atau Gen Z. Kosa kata, gaya bahasa, campuran bahasa Indonesia-Inggris, dan gaya tulisan yang tidak baku telah muncul di platform online seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Penelitian linguistik juga mulai menggunakan teknologi komputer sejak 2020–2025. Para peneliti melihat perubahan kosakata di media sosial, dan bahasa gaul menggunakan model kecerdasan buatan dan NLP. (Ratnasari & Yuanita, 2025) Karena komputer memiliki kemampuan untuk memproses jutaan unggahan digital dan data percakapan, teknologi ini membantu peneliti melihat pola bahasa dengan lebih akurat dan cepat.

Jadi pada dasarnya Bahasa tidak dapat dijelaskan hanya dari satu perspektif, seperti yang ditunjukkan oleh gabungan semua sumber dan kajian yang dikaji. Bahasa bukanlah fenomena agama, hasil evolusi biologis, produk interaksi sosial, atau produk teknologi. Bahasa terdiri dari banyak hal yang berbeda, jadi Pendekatan Multidimensi diperlukan untuk memahami perkembangan bahasa.

Pertama, bahasa berasal dari Tuhan. Secara agama khususnya berdasarkan al-Qur'an Allah telah memberikan kemampuan berbicara kepada manusia sejak awal penciptaan. Ayat wa "allama Ādama al-asmā'a kullahā" menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan bagian dari fitrah manusia serta proses pemberian nama. Artinya, manusia tidak belajar bahasa sendiri dari nol; sebaliknya, Tuhan memberi mereka kemampuan untuk berbicara (Nikmah et al., 2023)

Kedua, bahasa berkembang melalui proses biologis dan sosial. Menurut perspektif linguistik ilmiah, manusia dilahirkan dengan kemampuan bahasa bawaan, atau kemampuan neurologis (Nilam et al., 2023). Namun, kemampuan ini tidak aktif secara otomatis tanpa interaksi sosial. Anak mendengar, meniru, berinteraksi, dan menggunakan bahasa setiap hari. Inilah mengapa anak-anak dapat kehilangan kemampuan bahasa jika mereka tidak menerima stimulus sosial (Latifah et al., 2025) Dengan kata lain, bahasa adalah kemampuan biologis yang dibentuk oleh pengalaman sosial.

Ketiga, teknologi dan budaya mengubah bahasa. Bahasa tidak berhenti berkembang; itu selalu berubah. Media sosial, tren digital, dan komunikasi daring saat ini menyebabkan perubahan bahasa yang sangat cepat. Sebagai bagian dari identitas sosial mereka di ruang digital, Gen Z dan Gen Alpha menciptakan kosa kata, gaya penulisan, dan gaya ekspresi yang berbeda Bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan makna saja tetapi menjadi cara untuk berkomunikasi, menjalani kehidupan, dan membentuk komunitas. Dan ketiganya tidak dapat di pisahkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi tentang teori pertumbuhan dan perkembangan bahasa dari sudut pandang agama dan ilmiah, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah fenomena yang rumit, berbagai aspek, dan selalu berubah. Menurut perspektif agama, terutama yang berasal dari al-Qur'an, kemampuan berbicara adalah anugerah yang diberikan kepada manusia sejak penciptaan. Namun, penelitian ilmiah menjelaskan bagaimana kemampuan tersebut berkembang dan diwujudkan melalui kemampuan biologis, interaksi sosial, dan proses pemerolehan bahasa selama kehidupan manusia. Dengan demikian bahasa harus dipahami secara menyeluruh karena itu adalah anugerah Tuhan, kemampuan biologis dan sosial yang berkembang, dan fenomena budaya dan teknologi yang berubah dari waktu ke waktu. Bahasa tidak henti-hentinya berkembang manusia akan terus berkembang, bereksperimen, dan beradaptasi dengan teknologi baru. Pemahaman ini sangat penting untuk

penelitian linguistik saat ini dan di masa mendatang, terutama dalam hal pendidikan bahasa, pelestarian identitas budaya, dan adaptasi pada era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Arnianti. (2019). Teori perkembangan bahasa. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Husin, S. (2022). Bahasa dan kesalehan sosial: Reinterpretasi wahyu pertama dalam konteks masyarakat digital. *Al Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 22(1), 1–18.
- Khotijah. (2013). Teori-teori proses pemerolehan bahasa dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbawiyah*, 10(2), 1–20. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/343/158>
- Latifah, I., Firanti, S., Andora, M., & Wigati, I. (2025). Teori perkembangan bahasa, psikososial, dan emosional pada anak. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–60.
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan bahasa dalam perspektif psikolinguistik dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>
- Nasution, S. (2017). *Pengantar linguistik bahasa Arab*. Lisan Arabi.
- Nikmah, W., Rahmawati, R., Sulaiman, D. A., Lestari, P. A., Effendy, A. K., & Sundusiah, N. F. (2023). Asal usul bahasa menurut perspektif Al Qur'an. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 78–92. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/63>
- Nilam Sari, A., & Harmuli, S. (2023). Asal Usul Bahasa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4442–4450. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7052>
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). Perubahan makna pada kosakata bahasa gaul di media sosial. *SAPALA*, 12(1), 23–35.
- Salim, L. (2017). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab. *Jurnal Diwan*, 3(2), 120–135.
- Shariq, M. (2020). First language acquisition: A Qur'anic and linguistic perspective. *TESOL International Journal*, 15(4), 89–101. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1329506.pdf>
- Syofianti, D., Lisdiyana, & Tuflih, A. (2025). Pemerolehan dan perkembangan bahasa dalam pendidikan anak usia dini. *Armada Pendidikan*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.60041/jap/v3i1.192>
- Taufiq, W. (2016). Teori asal-usul bahasa dalam literatur Islam klasik: Sebuah perspektif ontologis serta implikasi hermeneutis terhadap kitab suci. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 13(1), 145–158. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838>
- Widyawati, A. D., Kuntarto, E. ., Sholeh, M., Karina, C., & Kurnia, E. (2025). Asal Usul Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Agama Dan Teori Linguistik Klasik. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 30–36. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.6850>